KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, PROSES TRANSISI, DAN SENSE OF COMMUNITY DALAM KEBERLANGSUNGAN KOMUNITAS REMAJA: STUDI KUALITATIF DI GEREJA BETHEL INDONESIA KARANGALIT SALATIGA

Yefta Kharistya Kisnanto
Rode Sri Rahayu
Sekolah Tinggi Teologia Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja merupakan salah satu tahap penting dalam keberlangsungan pelayanan generasi muda di gereja. Namun, tidak sedikit gereja mengalami penurunan partisipasi remaja setelah mereka memasuki usia remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam mendukung proses transisi tersebut di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap 13 informan yang terdiri atas gembala sidang, koordinator Komisi Pemuda dan Anak, koordinator guru Sekolah Minggu, anggota komunitas remaja, dan anggota komunitas pemuda. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam membangun keteladanan, motivasi, pemberdayaan, dan pendampingan personal sehingga mendukung proses transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan transisi dipengaruhi oleh terbentuknya sense of community melalui rasa memiliki, keterlibatan, pemenuhan kebutuhan anggota, dan ikatan emosional dalam komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan komunitas remaja merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan transformasional, proses transisi yang terencana, dan terbentuknya sense of community. Temuan tersebut diharapkan menjadi masukan bagi gereja dalam mengembangkan strategi pembinaan generasi muda yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: *kepemimpinan transformasional; transisi pelayanan; komunitas remaja; sense of community; regenerasi gereja.*

.

Pendahuluan

Pelayanan generasi muda merupakan salah satu aspek strategis dalam menjaga keberlangsungan pelayanan gereja. Keberhasilan regenerasi tidak hanya ditentukan oleh banyaknya anak yang mengikuti Sekolah Minggu, tetapi juga oleh kemampuan gereja mempertahankan keterlibatan mereka ketika memasuki usia remaja. Masa transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja merupakan periode yang penting karena pada tahap ini remaja mengalami perubahan dalam aspek psikologis, sosial, emosional, dan spiritual. Apabila proses transisi tidak dikelola dengan baik, gereja berpotensi kehilangan keterlibatan generasi muda yang sebelumnya aktif dalam pelayanan. Oleh karena itu,

pembinaan generasi muda memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan program, tetapi juga mampu membangun relasi, membimbing pertumbuhan iman, dan memberdayakan setiap anggota secara berkelanjutan (Marbun, 2022).

Secara konseptual, kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi pengikut melalui keteladanan, perhatian personal, serta pemberdayaan. Burns (1978) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses ketika pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi dan moralitas menuju tingkat yang lebih tinggi. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Bass (1985) melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Dalam konteks pelayanan gereja, pendekatan ini relevan karena tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, pertumbuhan rohani, dan hubungan interpersonal yang sehat di antara anggota komunitas.

Selain kepemimpinan, keberlangsungan komunitas remaja juga dipengaruhi oleh terbentuknya *sense of community*. McMillan dan Chavis (1986) menjelaskan bahwa seseorang akan cenderung bertahan dalam suatu komunitas apabila memiliki rasa memiliki (*membership*), kesempatan untuk berkontribusi (*influence*), kebutuhan yang terpenuhi (*integration and fulfillment of needs*), serta ikatan emosional bersama (*shared emotional connection*). Dalam pelayanan gereja, keempat dimensi tersebut menjadi landasan penting bagi pembentukan komunitas yang mampu mempertahankan keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dan *sense of community* merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membangun pelayanan generasi muda yang efektif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan dampak positif terhadap efektivitas organisasi dan keterlibatan anggota. Melisa dkk. (2024) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi melalui keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan anggota. Mubarok dan Sunarto (2025) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan melalui kemampuan pemimpin mengembangkan potensi pengikut. Selain itu, Akely menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam mendorong inovasi organisasi melalui peningkatan komitmen dan partisipasi anggota.

Dalam konteks pelayanan gereja, Chiroma (2019) menekankan pentingnya kesinambungan pembinaan sejak masa anak hingga remaja sebagai dasar keberhasilan pelayanan generasi muda. Sejalan dengan itu, Clements (2018) menjelaskan bahwa banyak gereja kehilangan keterlibatan generasi muda bukan karena kurangnya program pelayanan, tetapi karena tidak adanya sistem transisi yang terencana dari pelayanan anak menuju pelayanan remaja. Penelitian Bulanda dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai spiritual remaja memerlukan lingkungan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman serta hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan dan pembinaan memiliki peranan penting dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian membahas kepemimpinan transformasional dalam konteks organisasi atau pendidikan secara umum, sedangkan penelitian mengenai pelayanan generasi muda lebih banyak berfokus pada strategi pembinaan atau pendidikan iman. Kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan transformasional dengan proses transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara kepemimpinan transformasional, proses transisi, dan *sense of community* sebagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan komunitas remaja belum banyak dijelaskan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga. Berdasarkan hasil observasi awal, jumlah anak yang mengikuti pelayanan Sekolah Minggu relatif banyak, tetapi tidak seluruhnya melanjutkan keterlibatan dalam komunitas remaja. Selain itu, pelayanan remaja di gereja ini pernah mengalami kevakuman selama kurang lebih dua tahun sehingga gereja menghadapi tantangan dalam membangun kembali sistem pembinaan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transisi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program pelayanan, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin membangun relasi, memberikan pendampingan, serta menciptakan lingkungan komunitas yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan remaja.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan **kebaruan (*novelty*)** berupa model konseptual yang mengintegrasikan kepemimpinan transformasional, proses transisi pelayanan, dan *sense of community* dalam menjelaskan keberlangsungan komunitas remaja pada gereja lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya memengaruhi pembinaan generasi muda secara langsung, tetapi juga memperkuat proses transisi dan membentuk *sense of community* yang mendorong keterlibatan remaja secara berkelanjutan. Model tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan gereja sekaligus menjadi dasar bagi gereja dalam merancang strategi pembinaan generasi muda yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam mendukung proses transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan komunitas remaja, serta menjelaskan bagaimana kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap terbentuknya *sense of community* dalam pelayanan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam menjaga keberlangsungan komunitas remaja pada masa transisi dari sekolah Minggu menuju komunitas remaja di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Karangalit Salatiga. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para informan dalam konteks pelayanan gereja. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang

dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga selama periode Juli 2025 hingga April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi gereja yang sedang mengembangkan kembali pelayanan generasi muda setelah komunitas remaja sempat mengalami kevakuman selama kurang lebih dua tahun. Situasi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan kepemimpinan transformasional dalam mendukung keberhasilan proses transisi pelayanan dari sekolah Minggu menuju komunitas remaja.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih benar-benar memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Informan penelitian berjumlah tiga belas orang yang terdiri atas seorang gembala sidang, seorang koordinator Komisi Pemuda dan Anak, seorang koordinator guru sekolah Minggu, delapan anggota komunitas remaja, serta tiga anggota komunitas pemuda yang sebelumnya pernah mengikuti komunitas remaja. Komposisi informan tersebut dipilih untuk memperoleh data dari berbagai sudut pandang mengenai proses transisi pelayanan serta penerapan kepemimpinan transformasional di lingkungan gereja.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan ibadah remaja, persekutuan, interaksi antara pemimpin dan anggota, serta berbagai aktivitas pelayanan yang berkaitan dengan proses transisi dari sekolah Minggu menuju komunitas remaja. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan komunitas remaja, serta strategi gereja dalam mendampingi proses transisi pelayanan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen pelayanan yang relevan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2021).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi yang disusun sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi

naratif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi secara berulang selama proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh benar-benar didukung oleh data empiris yang valid (Miles et al., 2014).

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur pengumpulan data, serta penggunaan hasil penelitian kepada seluruh informan. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, setiap informan menyatakan persetujuan secara lisan untuk berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama informan tidak dicantumkan dalam hasil penelitian. Setiap informan hanya diidentifikasi menggunakan kode atau kategori jabatan, seperti gembala sidang, koordinator Komisi Pemuda dan Anak, koordinator guru sekolah Minggu, anggota komunitas remaja, dan anggota komunitas pemuda. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik serta disimpan dengan tetap memperhatikan kerahasiaan informasi yang diberikan oleh para informan.

Selama proses penelitian, peneliti juga menerapkan prinsip objektivitas dengan menyajikan data berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa mengubah ataupun merekayasa informasi yang diperoleh. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021; Miles et al., 2014). Melalui proses tersebut, hasil interpretasi penelitian dapat dikonfirmasi kembali kepada informan sehingga sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

Selain itu, penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pimpinan Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga sebagai lokasi penelitian. Seluruh proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dengan menghormati norma, tata tertib, serta etika pelayanan yang berlaku di lingkungan gereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap partisipan, integritas ilmiah, serta tanggung jawab akademik.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Komisi Pemuda dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan dalam Komisi Pemuda dan Anak Gereja Bethel Indonesia (GBI) Karangalit Salatiga telah mengarah pada karakteristik kepemimpinan transformasional. Hal ini tampak dari proses pembinaan pemimpin, pola pendampingan kepada remaja, pemberian ruang bagi pembina untuk mengembangkan pelayanan, serta upaya membangun hubungan yang berkesinambungan sejak anak masih berada dalam pelayanan Sekolah Minggu. Analisis data penelitian juga mengelompokkan tema kepemimpinan transformasional sebagai salah satu dari tiga tema utama yang muncul dari hasil wawancara dengan gembala sidang, koordinator pelayanan, anggota komunitas remaja, dan anggota komunitas pemuda.

Secara teoretis, kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif dalam diri para pengikut. Burns (1978) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah proses ketika pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi

dan moralitas ke tingkat yang lebih tinggi. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Bass (1985) yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu mendorong pengikut mencapai kinerja melampaui harapan melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana pola kepemimpinan dalam Komisi Pemuda dan Anak diterapkan dalam pelayanan generasi muda.

Idealized Influence: Keteladanan sebagai Dasar Kepemimpinan

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa proses pemilihan pembina tidak didasarkan semata-mata pada kemampuan teknis, melainkan pada karakter dan kesediaan untuk melayani generasi muda. Dalam wawancara, gembala sidang menjelaskan:

"Mengajak jemaat yang sesuai kriteria serta hatinya bersedia untuk melayani generasi, kemudian dibekali dengan keterampilan, dan mentoring."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja memandang karakter dan panggilan pelayanan sebagai fondasi utama dalam pembinaan pemimpin. Setelah dipilih, para pembina memperoleh pelatihan dan *mentoring* sehingga mampu menjalankan tanggung jawab pelayanan secara berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan dimensi *idealized influence* yang dikemukakan Bass (1985), yaitu pemimpin menjadi teladan melalui integritas, karakter, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan.

Dalam konteks pelayanan gereja, keteladanan memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar kemampuan memimpin organisasi. Pemimpin menjadi figur yang dapat dipercaya, dihormati, dan diteladani oleh anggota komunitas. Skripsi Anda juga menekankan bahwa teladan tertinggi kepemimpinan transformasional adalah Yesus Kristus, yang memimpin melalui kasih, pelayanan, dan pembentukan kehidupan para murid-Nya.

Inspirational Motivation: Membangun Visi dan Semangat Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina tidak hanya menjalankan kegiatan rutin, tetapi juga diberi kepercayaan untuk mengembangkan pelayanan sesuai kebutuhan komunitas remaja. Kebebasan tersebut memungkinkan munculnya kreativitas dalam merancang pendekatan pelayanan yang lebih relevan dengan perkembangan generasi muda. Informasi dari gembala sidang bahwa pembina diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pelayanan menunjukkan adanya budaya organisasi yang mendorong inovasi dan tanggung jawab pelayanan.

Bass (1985) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu membangkitkan optimisme dan memberikan visi yang jelas sehingga anggota terdorong untuk terlibat aktif mencapai tujuan bersama. Pada penelitian ini, motivasi tidak dibangun melalui instruksi formal semata, tetapi melalui hubungan yang positif antara pembina dan anggota. Dengan demikian, keterlibatan remaja tidak hanya didorong oleh kewajiban mengikuti kegiatan gereja, melainkan oleh pengalaman positif yang mereka rasakan di dalam komunitas.

Intellectual Stimulation: Memberikan Ruang untuk Bertumbuh

Penelitian juga memperlihatkan bahwa pembina diberikan ruang untuk mengembangkan metode pelayanan sesuai dengan kebutuhan anggota komunitas. Model kepemimpinan seperti ini mendorong munculnya ide-ide baru dan tidak membatasi

pelayanan pada pola yang kaku. Pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang membuka kesempatan bagi pembina maupun anggota untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi dalam pelayanan.

Karakteristik tersebut sesuai dengan dimensi *intellectual stimulation*, yaitu kemampuan pemimpin mendorong anggota berpikir kreatif, berani menyampaikan gagasan, dan mencari solusi baru terhadap tantangan yang dihadapi organisasi (Bass, 1985). Dalam pelayanan gereja, ruang untuk bertumbuh menjadi penting karena kebutuhan generasi muda terus berubah seiring perkembangan sosial dan budaya.

Individualized Consideration: Pendampingan Personal terhadap Remaja

Temuan yang paling konsisten muncul dari hasil wawancara adalah pentingnya perhatian personal dari pembina kepada anggota komunitas. Koordinator Komisi Pemuda dan Anak menjelaskan bahwa relasi dengan anak dibangun sejak mereka masih berada di Sekolah Minggu dan terus dilanjutkan ketika memasuki komunitas remaja melalui komunikasi, pendampingan, dan keteladanan hidup.

Anggota komunitas remaja maupun komunitas pemuda juga menggambarkan bahwa pembina mudah diajak berdiskusi, memberikan perhatian ketika mereka menghadapi persoalan, dan tidak hanya hadir sebagai penyelenggara kegiatan. Hubungan seperti ini memperlihatkan penerapan dimensi *individualized consideration*, yaitu perhatian terhadap kebutuhan setiap individu dan komitmen membantu perkembangan mereka sesuai potensi masing-masing (Bass & Riggio, 2006). Hubungan yang bersifat personal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa anggota merasa diterima dan tetap bertahan dalam komunitas.

Kepemimpinan Transformasional dalam Mendukung Proses Transisi

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa proses transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja merupakan fase yang sangat menentukan keberlangsungan pelayanan generasi muda di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa proses transisi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan kelompok usia, tetapi juga menyangkut perubahan lingkungan sosial, pola pembinaan, relasi dengan pembina, serta identitas komunitas yang baru. Oleh karena itu, keberhasilan proses transisi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang mampu mempersiapkan, mendampingi, dan mengintegrasikan remaja ke dalam komunitas pelayanan secara bertahap.

Sebelum terbentuknya sistem pelayanan yang ada saat ini, proses transisi di GBI Karangalit belum berjalan secara optimal. Penelitian mengidentifikasi beberapa persoalan, antara lain belum adanya sistem transisi yang terstruktur, belum optimalnya koordinasi antara pelayanan Sekolah Minggu dan komunitas remaja, serta belum adanya strategi khusus untuk mempertahankan keterlibatan anak-anak setelah memasuki usia remaja. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab menurunnya partisipasi remaja dalam pelayanan gereja. Bahkan, pada identifikasi masalah penelitian disebutkan bahwa proses transisi yang belum optimal dan belum maksimalnya penerapan kepemimpinan transformasional menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Gembala Sidang yang menjelaskan bahwa gereja kemudian melakukan pembenahan melalui pembentukan Komisi Pemuda dan Anak serta mempersiapkan pembina yang memiliki hati untuk melayani

generasi muda. Pembina tidak hanya dipilih berdasarkan kemampuan, tetapi juga diberikan pelatihan dan *mentoring* agar mampu mendampingi remaja dalam masa transisi.

"Mengajak jemaat yang sesuai kriteria serta hatinya bersedia untuk melayani generasi, kemudian dibekali dengan keterampilan, dan mentoring."

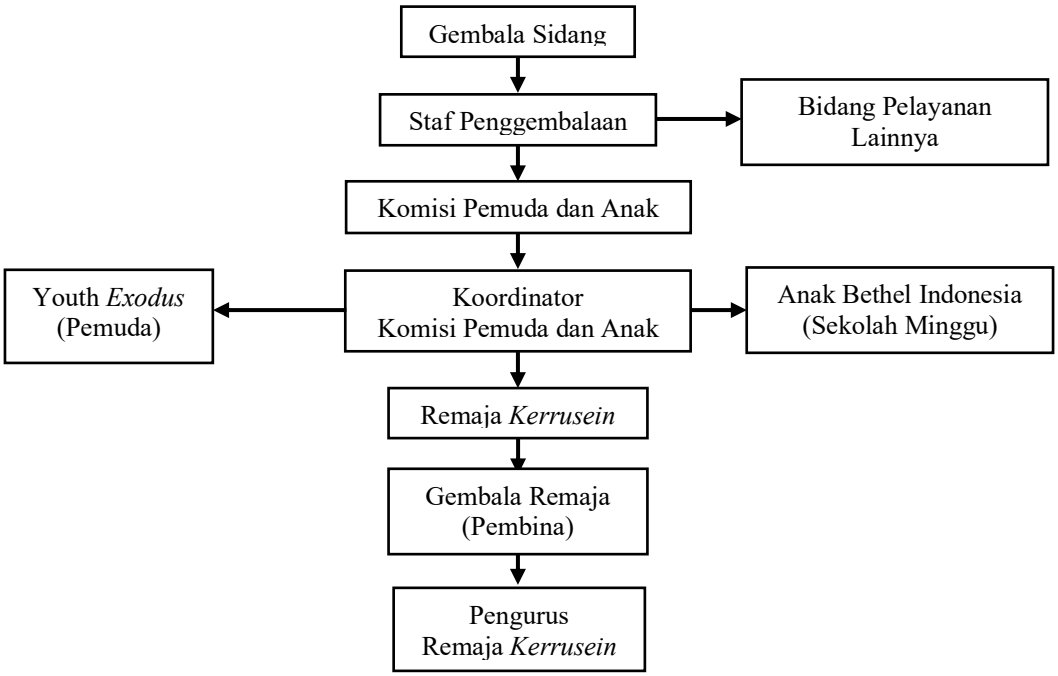
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja memandang proses transisi bukan sekadar perpindahan administratif dari Sekolah Minggu ke komunitas remaja, tetapi sebagai proses pembinaan yang membutuhkan pemimpin dengan kompetensi pastoral dan kemampuan membangun hubungan yang berkelanjutan.

Koordinator Komisi Pemuda dan Anak juga menjelaskan bahwa relasi dengan anak-anak dibangun sejak mereka masih mengikuti Sekolah Minggu. Pendekatan tersebut dilakukan agar ketika memasuki komunitas remaja mereka tidak merasa asing terhadap pembina maupun lingkungan pelayanan yang baru. Dengan demikian, transisi dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap (*continuum of ministry*), bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.

Dari perspektif anggota komunitas, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan pembina yang telah dikenal sebelumnya memberikan rasa aman ketika mereka memasuki komunitas remaja. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah beradaptasi karena sudah memiliki hubungan dengan pembina maupun teman-teman yang lebih dahulu aktif dalam komunitas. Sebaliknya, anggota yang kurang memiliki relasi cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dan lebih berisiko mengurangi keterlibatan dalam pelayanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas relasi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan transisi. Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, hubungan tersebut mencerminkan dimensi *individualized consideration*, yaitu perhatian terhadap kebutuhan setiap individu serta kesediaan pemimpin mendampingi proses pertumbuhan anggota (Bass, 1985). Pemimpin tidak hanya mengarahkan anggota menuju komunitas baru, tetapi juga membantu mereka melewati proses penyesuaian secara emosional, sosial, dan spiritual.

Selain perhatian personal, penelitian juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong koordinasi yang lebih baik antara berbagai bidang pelayanan. Struktur organisasi Komisi Pemuda dan Anak memperlihatkan adanya hubungan yang lebih sistematis antara pelayanan Sekolah Minggu, komunitas remaja *Kerrusein*, dan pelayanan pemuda (*Youth Exodus*). Struktur ini menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda dipandang sebagai proses yang saling berkesinambungan, bukan pelayanan yang berjalan secara terpisah.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pembinaan Generasi Muda

Pada Gambar 1, ditampilkan bagan struktur organisasi yang menggambarkan hubungan antara Gembala Sidang, Komisi Pemuda dan Anak, Remaja Kerrusein, Youth Exodus, dan Anak Bethel Indonesia (Sekolah Minggu). Bagan tersebut memperlihatkan bahwa Komisi Pemuda dan Anak berfungsi sebagai penghubung utama dalam pembinaan lintas jenjang pelayanan generasi muda.

Keberadaan struktur tersebut memiliki implikasi penting terhadap keberhasilan transisi. Dengan koordinasi yang lebih baik, komunikasi antarpelayan menjadi lebih efektif, sehingga informasi mengenai perkembangan anak dapat diteruskan kepada pembina remaja. Hal ini memungkinkan proses pendampingan berlangsung secara berkelanjutan dan mengurangi kemungkinan anggota kehilangan keterlibatan ketika memasuki komunitas baru.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan pelayanan generasi muda sangat dipengaruhi oleh keberadaan sistem transisi yang dirancang secara sengaja. Dalam kajian pelayanan remaja, Clements menekankan bahwa banyak gereja kehilangan generasi muda bukan karena kurangnya kegiatan, melainkan karena tidak memiliki proses transisi yang terencana dari pelayanan anak menuju pelayanan remaja. Oleh sebab itu, proses transisi memerlukan koordinasi, pendampingan, dan hubungan yang dibangun jauh sebelum perpindahan usia terjadi. Konsep tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana keberhasilan transisi tidak hanya ditentukan oleh program, tetapi terutama oleh kualitas kepemimpinan yang mampu membangun hubungan berkelanjutan dengan generasi muda.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan dampak terhadap kesiapan psikologis remaja. Melalui perhatian personal, komunikasi yang terbuka, dan kesempatan untuk mulai terlibat dalam pelayanan, remaja memperoleh pengalaman positif yang memperkuat rasa percaya diri ketika memasuki komunitas baru. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional tidak hanya berfungsi

sebagai pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai pendekatan pastoral yang membantu anggota melewati perubahan tahap perkembangan secara lebih sehat.

Faktor Penyebab Penurunan Partisipasi Remaja

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya partisipasi anak-anak setelah mereka berpindah dari pelayanan Sekolah Minggu ke komunitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan partisipasi tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi sedikitnya lima faktor utama, yaitu: (1) proses transisi yang belum optimal, (2) lemahnya relasi sosial dalam komunitas, (3) kurangnya pendampingan personal, (4) perubahan prioritas pada masa remaja, dan (5) kendala praktis seperti transportasi dan aktivitas akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan komunitas remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program pelayanan, tetapi juga oleh kemampuan gereja membangun lingkungan yang mendukung kebutuhan perkembangan remaja. Dengan demikian, penurunan partisipasi lebih tepat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan kepemimpinan dan pembinaan secara menyeluruh.

Proses Transisi yang Belum Optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode sebelum terbentuknya Komisi Pemuda dan Anak, proses transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja belum memiliki sistem yang jelas. Anak-anak yang telah memasuki usia remaja belum memperoleh pendampingan secara khusus sehingga mereka harus beradaptasi sendiri dengan lingkungan pelayanan yang baru. Akibatnya, sebagian dari mereka tidak lagi mengikuti kegiatan komunitas secara rutin.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Gembala Sidang yang menjelaskan bahwa pembentukan Komisi Pemuda dan Anak dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan pembinaan generasi muda yang lebih terintegrasi. Selain melakukan kaderisasi pembina, gereja juga mulai membangun koordinasi yang lebih baik antara pelayanan Sekolah Minggu dan komunitas remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transisi memerlukan proses yang direncanakan secara sistematis. Clements menegaskan bahwa banyak gereja kehilangan generasi muda bukan karena kurangnya kegiatan, tetapi karena tidak memiliki mekanisme transisi yang mempersiapkan anak memasuki komunitas berikutnya. Oleh sebab itu, transisi perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembinaan generasi muda, bukan sekadar perpindahan kelompok usia.

Lemahnya Relasi Sosial dalam Komunitas

Faktor kedua yang ditemukan dalam penelitian adalah kualitas relasi sosial. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa alasan utama remaja bertahan dalam komunitas bukanlah variasi program pelayanan, melainkan hubungan dengan teman sebaya dan pembina. Sebaliknya, ketika remaja merasa tidak memiliki teman dekat atau mengalami kesulitan membangun relasi, motivasi untuk tetap hadir dalam komunitas cenderung menurun.

Beberapa informan menyampaikan bahwa suasana kekeluargaan menjadi daya tarik utama komunitas remaja. Kehadiran teman yang menerima, pembina yang mudah diajak berbicara, serta kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan membuat mereka merasa menjadi bagian dari komunitas. Sebaliknya, anggota yang merasa tersisih dari kelompok pertemanan lebih mudah kehilangan keterikatan dengan komunitas.

Temuan ini mendukung teori *Sense of Community* yang dikemukakan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis (1986). Menurut teori tersebut, seseorang akan bertahan dalam suatu komunitas apabila memiliki rasa memiliki (*membership*), merasa berpengaruh (*influence*), memperoleh pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*), serta memiliki ikatan emosional bersama (*shared emotional connection*). Keempat unsur tersebut tampak menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan komunitas remaja GBI Karangalit Salatiga dan menjelaskan mengapa kualitas relasi menjadi faktor yang lebih menentukan daripada program pelayanan semata.

Kurangnya Pendampingan Personal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian personal dari pembina merupakan faktor yang memengaruhi keberlanjutan keterlibatan remaja. Informan menjelaskan bahwa pembina yang aktif berkomunikasi, mengunjungi, atau menanyakan keadaan anggota memberikan dampak positif terhadap motivasi mereka untuk tetap mengikuti kegiatan komunitas. Sebaliknya, ketika hubungan tersebut tidak terbangun, remaja lebih mudah menjauh dari pelayanan.

Temuan ini sejalan dengan dimensi *individualized consideration* dalam teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass (1985). Pemimpin transformasional tidak hanya memimpin kelompok secara umum, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan setiap individu. Dalam konteks pelayanan gereja, perhatian personal tersebut diwujudkan melalui komunikasi, mentoring, konseling, maupun pendampingan rohani yang dilakukan secara berkelanjutan.

Perubahan Prioritas pada Masa Remaja

Selain faktor internal pelayanan, penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan tahap perkembangan remaja memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun identitas diri, memperluas relasi sosial di luar keluarga, serta menghadapi tuntutan pendidikan yang semakin tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja lebih memprioritaskan kegiatan sekolah, organisasi, maupun pergaulan di luar gereja dibandingkan mengikuti kegiatan komunitas.

Perubahan prioritas tersebut tidak selalu menunjukkan rendahnya komitmen spiritual, tetapi sering kali berkaitan dengan proses perkembangan psikologis yang memang terjadi pada masa remaja. Oleh karena itu, pendekatan pelayanan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan generasi muda melalui program yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Kendala Praktis

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor praktis yang memengaruhi kehadiran remaja, antara lain keterbatasan transportasi, jarak tempat tinggal, serta jadwal kegiatan sekolah. Sebagian informan mengakui bahwa faktor-faktor tersebut sering menjadi

alasan ketidakhadiran dalam kegiatan komunitas, terutama bagi anggota yang berasal dari wilayah pelayanan yang lebih jauh.

Walaupun faktor praktis tersebut tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh gereja, kepemimpinan transformasional tetap memiliki peran dalam mengurangi dampaknya melalui komunikasi yang baik, perhatian terhadap kondisi anggota, serta penyediaan alternatif pembinaan sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang responsif terhadap kondisi anggota dapat membantu mempertahankan keterlibatan mereka meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun *Sense of Community*

Salah satu temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa keberlangsungan komunitas remaja di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Karangalit Salatiga tidak terutama ditentukan oleh banyaknya kegiatan pelayanan, tetapi oleh keberhasilan pemimpin membangun *sense of community* di antara para anggotanya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan tetap aktif mengikuti komunitas remaja karena mereka merasa diterima, dihargai, memiliki hubungan yang dekat dengan pembina, serta menemukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan sosial mereka. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek organisasi pelayanan, tetapi juga membentuk ikatan emosional yang memperkuat keberlangsungan komunitas.

Konsep *sense of community* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori David W. McMillan dan David M. Chavis (1986), yang menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu komunitas dipengaruhi oleh empat dimensi utama, yaitu **membership**, **influence**, **integration and fulfillment of needs**, serta **shared emotional connection**. Keempat dimensi tersebut ditemukan dalam hasil penelitian dan memperlihatkan hubungan yang erat dengan praktik kepemimpinan transformasional yang diterapkan di Komisi Pemuda dan Anak GBI Karangalit Salatiga.

Membership: Membangun Rasa Memiliki terhadap Komunitas

Dimensi pertama adalah **membership**, yaitu perasaan diterima dan menjadi bagian dari suatu komunitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para remaja merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan pelayanan ketika mereka telah mengenal pembina maupun anggota komunitas lainnya. Relasi yang dibangun sejak masa Sekolah Minggu membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah sehingga anggota baru tidak merasa asing ketika memasuki komunitas remaja.

Koordinator Komisi Pemuda dan Anak menjelaskan bahwa pembina berupaya menjalin hubungan dengan anak-anak sebelum mereka memasuki usia remaja sehingga perpindahan komunitas tidak menjadi pengalaman yang mengejutkan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan dilakukan secara berkelanjutan, bukan dimulai setelah anak resmi bergabung dalam komunitas remaja.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, strategi tersebut mencerminkan penerapan *idealized influence* dan *individualized consideration* (Bass, 1985). Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga membangun hubungan yang memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai oleh anggota. Rasa memiliki yang terbentuk melalui hubungan tersebut menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan komunitas.

Influence: Kepemimpinan yang Memberdayakan Anggota

Dimensi kedua adalah **influence**, yaitu kemampuan anggota untuk memberikan pengaruh dan merasa memiliki peran dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina tidak menerapkan pola kepemimpinan yang bersifat otoriter, melainkan memberikan kesempatan kepada anggota untuk terlibat dalam pelayanan sesuai kemampuan dan potensi mereka. Anggota didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelayanan sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga bagian dari proses pertumbuhan komunitas.

Pemberian ruang untuk melayani merupakan salah satu bentuk implementasi kepemimpinan transformasional. Menurut Bass (1985), pemimpin transformasional mengembangkan kemampuan pengikut melalui pemberdayaan dan kepercayaan. Ketika anggota diberi kesempatan untuk berkontribusi, mereka merasa bahwa keberadaan mereka memiliki arti bagi komunitas. Perasaan tersebut memperkuat komitmen untuk tetap terlibat dalam kehidupan gereja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka antara pembina dan anggota mempermudah penyampaian aspirasi maupun masukan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya komunikasi dua arah yang menjadi salah satu karakteristik kepemimpinan transformasional.

Integration and Fulfillment of Needs: Memenuhi Kebutuhan Pertumbuhan Remaja

Dimensi ketiga adalah **integration and fulfillment of needs**, yaitu kemampuan komunitas memenuhi kebutuhan anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara, kebutuhan yang paling sering disebutkan oleh informan bukan hanya berkaitan dengan kegiatan rohani, tetapi juga kebutuhan akan persahabatan, dukungan emosional, pendampingan, dan kesempatan untuk bertumbuh bersama.

Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman berada dalam komunitas karena memperoleh teman yang mendukung, pembina yang mudah diajak berdiskusi, serta lingkungan yang tidak memberikan penilaian negatif terhadap setiap anggota. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pertumbuhan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu mengintegrasikan kebutuhan individu dengan tujuan pelayanan gereja. Pemimpin tidak hanya berorientasi pada keberhasilan program, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota memperoleh dukungan yang diperlukan untuk bertumbuh secara rohani maupun pribadi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan anggota sekaligus memperkuat keberlangsungan komunitas.

Shared Emotional Connection: Ikatan Emosional sebagai Fondasi Komunitas

Dimensi keempat yang muncul secara kuat dalam penelitian ini adalah **shared emotional connection**, yaitu ikatan emosional yang terbentuk melalui pengalaman bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan utama remaja bertahan dalam komunitas bukan semata-mata karena program pelayanan, melainkan karena mereka

memiliki hubungan yang erat dengan teman-teman maupun pembina. Pengalaman melayani bersama, mengikuti persekutuan, saling mendukung ketika menghadapi persoalan, dan merasakan suasana kekeluargaan membentuk ikatan emosional yang kuat di antara anggota komunitas.

Beberapa informan juga menyampaikan bahwa ketika hubungan tersebut mulai berkurang atau mereka merasa tersisih dari kelompok pertemanan, motivasi untuk mengikuti kegiatan komunitas ikut menurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan komunitas lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas relasi dibandingkan variasi kegiatan yang diselenggarakan.

Burns (1978) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional menghasilkan perubahan melalui hubungan yang mampu meningkatkan motivasi dan komitmen pengikut. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi pelayanan, tetapi juga membentuk ikatan emosional yang membuat remaja tetap merasa menjadi bagian dari komunitas gereja. Dengan demikian, *shared emotional connection* menjadi hasil nyata dari penerapan kepemimpinan transformasional dalam pelayanan generasi muda

Tabel 1. Sintesis Temuan *Sense of Community*

Dimensi *Sense of Community*	**Temuan Penelitian**	**Peran Kepemimpinan Transformasional**
Membership	Remaja merasa diterima dan memiliki komunitas	Pembina membangun relasi sejak Sekolah Minggu
Influence	Remaja diberi kesempatan terlibat dalam pelayanan	Pemimpin memberdayakan anggota sesuai potensi
Integration and Fulfillment of Needs	Kebutuhan sosial, emosional, dan rohani terpenuhi	Pendampingan personal dan mentoring
Shared Emotional Connection	Terbangun persahabatan dan suasana kekeluargaan	Pemimpin menciptakan budaya komunitas yang sehat

Model Konseptual dan Implikasi Penelitian

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberlangsungan komunitas remaja di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Karangalit Salatiga tidak dipengaruhi oleh satu faktor yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan antara kepemimpinan transformasional, proses transisi pelayanan yang terencana, serta terbentuknya *sense of community* dalam kehidupan gereja. Ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dan membentuk suatu sistem pembinaan generasi muda yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan remaja bukan hanya ditentukan oleh banyaknya program yang diselenggarakan, tetapi oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui kepemimpinan yang mampu menginspirasi, mendampingi, dan memberdayakan anggota komunitas.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi fondasi utama dalam proses pembinaan generasi muda. Melalui keteladanan hidup, motivasi pelayanan, pemberian perhatian secara personal, serta pemberdayaan anggota, para pembina berhasil membangun hubungan yang sehat dengan remaja. Hubungan tersebut menciptakan rasa percaya (*trust*), penghargaan (*respect*), dan keterbukaan dalam komunikasi sehingga anggota tidak hanya melihat pembina sebagai pemimpin organisasi,

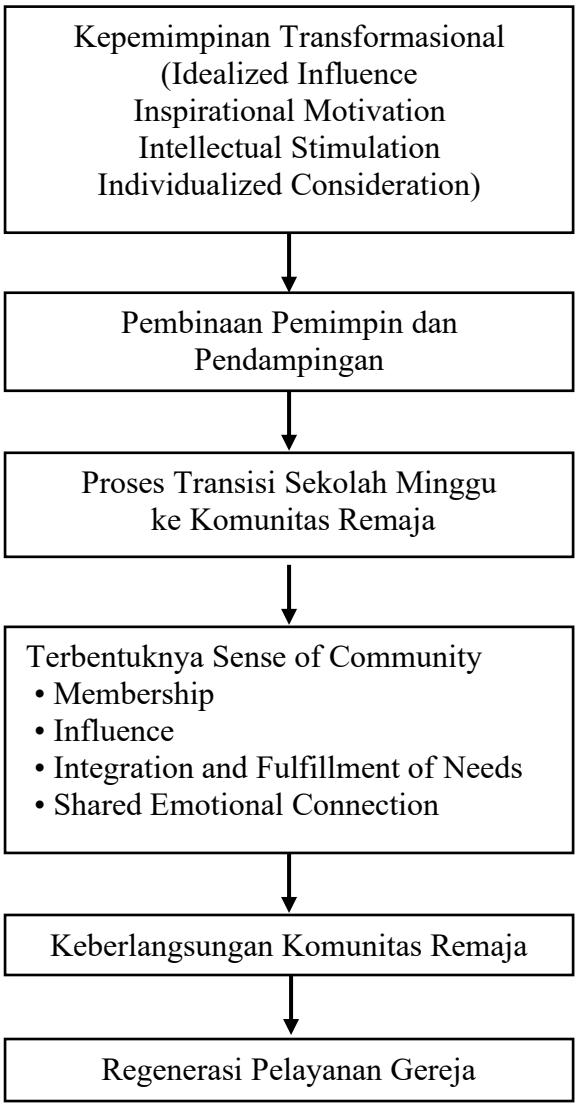
tetapi juga sebagai mentor rohani yang mendampingi proses pertumbuhan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* sebagaimana dikemukakan oleh Bernard M. Bass (1985) tampak secara nyata dalam praktik pelayanan Komisi Pemuda dan Anak GBI Karangalit Salatiga.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berhenti pada hubungan antara pemimpin dan anggota, tetapi berlanjut pada pembentukan sistem transisi yang lebih efektif dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja. Penelitian menemukan bahwa proses transisi yang disertai koordinasi antarpelayanan, pendampingan sejak usia anak, serta komunikasi yang berkelanjutan memberikan pengalaman adaptasi yang lebih baik bagi anggota baru. Sebaliknya, ketika proses transisi tidak dipersiapkan secara memadai, anggota lebih mudah kehilangan keterlibatan dalam komunitas gereja. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai penghubung antara pembinaan anak dan pembinaan remaja sehingga regenerasi pelayanan dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa proses transisi yang efektif berkontribusi terhadap terbentuknya *sense of community*. Remaja yang memperoleh pendampingan, diterima dalam lingkungan pelayanan, memiliki relasi yang baik dengan pembina maupun teman sebaya, serta memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan menunjukkan tingkat keterikatan yang lebih tinggi terhadap komunitas gereja. Sebaliknya, remaja yang mengalami kesulitan membangun relasi, merasa tersisih dari kelompok pertemanan, atau tidak memperoleh perhatian personal cenderung mengurangi partisipasi bahkan meninggalkan komunitas. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas relasi merupakan faktor yang lebih menentukan dibandingkan variasi program pelayanan yang diselenggarakan.

Selanjutnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa *sense of community* menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan transformasional berdampak terhadap keberlangsungan komunitas remaja. Berdasarkan teori David W. McMillan dan David M. Chavis (1986), rasa memiliki (*membership*), keterlibatan (*influence*), terpenuhinya kebutuhan anggota (*integration and fulfillment of needs*), serta ikatan emosional bersama (*shared emotional connection*) terbukti muncul dalam kehidupan komunitas remaja GBI Karangalit Salatiga. Keempat dimensi tersebut terbentuk melalui praktik kepemimpinan yang menekankan hubungan interpersonal, pembinaan karakter, mentoring, dan pemberdayaan anggota. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of community* bukan hanya hasil dari interaksi sosial antaranggota, tetapi juga merupakan dampak dari kepemimpinan transformasional yang diterapkan secara konsisten dalam pelayanan generasi muda.

Berdasarkan integrasi seluruh temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.



Gambar 2. Model Konseptual Hasil Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan transformasional dalam konteks pelayanan gereja. Selama ini, teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Burns (1978) dan Bass (1985) lebih banyak diterapkan dalam organisasi bisnis, pendidikan, maupun organisasi nirlaba. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori tersebut juga relevan dalam pelayanan gereja lokal, khususnya dalam membangun sistem pembinaan generasi muda yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori *Sense of Community* dari McMillan dan Chavis (1986) dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme retensi remaja dalam komunitas gereja. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan integrasi konseptual antara kepemimpinan transformasional, proses transisi pelayanan, dan *sense of community* sebagai kerangka untuk memahami keberlangsungan komunitas remaja.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi gereja. Pertama, gereja perlu memprioritaskan pembinaan pembina generasi muda melalui proses

seleksi yang memperhatikan karakter, spiritualitas, dan panggilan pelayanan, disertai pelatihan serta *mentoring* yang berkelanjutan. Kedua, gereja perlu membangun sistem transisi yang terintegrasi antara pelayanan Sekolah Minggu dan komunitas remaja melalui koordinasi antarpelayanan, pengenalan komunitas sebelum perpindahan, serta pendampingan bagi anggota baru. Ketiga, pelayanan remaja perlu diarahkan pada pembangunan *sense of community* melalui pengembangan relasi yang sehat, kelompok kecil, budaya mentoring, dan pemberdayaan anggota dalam pelayanan. Keempat, evaluasi pelayanan generasi muda sebaiknya tidak hanya menggunakan indikator kuantitatif seperti jumlah kehadiran, tetapi juga memperhatikan kualitas relasi, rasa memiliki terhadap komunitas, dan tingkat keterlibatan anggota dalam kehidupan gereja.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa keberlangsungan komunitas remaja merupakan hasil dari hubungan yang saling menguatkan antara kepemimpinan transformasional, proses transisi yang terstruktur, dan terbentuknya *sense of community*. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya memengaruhi efektivitas pelayanan secara langsung, tetapi juga bekerja melalui penguatan proses transisi dan pembentukan komunitas yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai strategi pembinaan generasi muda di gereja lokal serta memberikan dasar konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai regenerasi pelayanan gereja.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberlangsungan komunitas remaja di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga, khususnya pada masa transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kepemimpinan yang menekankan keteladanan, motivasi, pemberdayaan, dan perhatian personal mampu membangun hubungan yang lebih erat antara pembina dan anggota sehingga menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung pertumbuhan rohani maupun sosial remaja. Praktik kepemimpinan tersebut mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh James MacGregor Burns (1978) dan Bernard M. Bass (1985), yang menekankan perubahan melalui hubungan, inspirasi, dan pengembangan potensi pengikut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan generasi muda tidak hanya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, tetapi juga oleh keberadaan sistem transisi yang terencana. Proses transisi dari Sekolah Minggu menuju komunitas remaja perlu dipandang sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan melalui koordinasi antarpelayanan, pendampingan sejak usia anak, serta komunikasi yang berkelanjutan antara guru Sekolah Minggu, pembina remaja, dan keluarga. Ketika proses tersebut berjalan dengan baik, remaja lebih mudah beradaptasi dengan komunitas baru dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk tetap terlibat dalam kehidupan gereja. Sebaliknya, proses transisi yang kurang terstruktur meningkatkan risiko berkurangnya partisipasi remaja dalam pelayanan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor yang paling menentukan keberlangsungan komunitas remaja bukanlah banyaknya program pelayanan, melainkan

kualitas hubungan yang terbentuk di dalam komunitas. Persahabatan, perhatian pembina, suasana kekeluargaan, kesempatan untuk melayani, serta pengalaman bertumbuh bersama menjadi alasan utama remaja tetap aktif dalam komunitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *sense of community* memiliki peran penting dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *membership*, *influence*, *integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection* sebagaimana dikemukakan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis (1986) terbukti menjelaskan bagaimana relasi yang sehat mampu memperkuat komitmen anggota terhadap komunitas gereja.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara kepemimpinan transformasional, proses transisi pelayanan, dan *sense of community* sebagai suatu model konseptual yang menjelaskan keberlangsungan komunitas remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap pembinaan generasi muda, tetapi juga memperkuat efektivitas proses transisi serta membentuk *sense of community* yang mendorong keterlibatan anggota secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberlangsungan komunitas remaja merupakan hasil dari interaksi ketiga aspek tersebut, bukan akibat dari satu faktor yang berdiri sendiri. Model ini memberikan perspektif baru dalam kajian pelayanan generasi muda di gereja lokal, khususnya mengenai strategi mempertahankan keterlibatan remaja setelah mereka meninggalkan pelayanan Sekolah Minggu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa gereja perlu memprioritaskan pembinaan pemimpin generasi muda melalui proses seleksi yang mempertimbangkan karakter, spiritualitas, dan komitmen pelayanan, disertai pelatihan dan *mentoring* yang berkelanjutan. Selain itu, gereja perlu mengembangkan sistem transisi yang terintegrasi antara pelayanan Sekolah Minggu dan komunitas remaja, memperkuat budaya pendampingan, serta menciptakan lingkungan pelayanan yang membangun *sense of community* melalui relasi yang sehat dan partisipasi aktif setiap anggota. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberlangsungan pelayanan generasi muda sekaligus mendukung proses regenerasi gereja secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 3*(2). http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip

Akely, M. (2024). Peran kepemimpinan transformasional dalam mendorong inovasi organisasi: Perspektif MSDM. *Jurnal Cahaya Mandalika*.

Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.

Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.

Chiroma, N. H. (2019). Exploring the nexus between children and youth ministry. *Verbum et Ecclesia, 40*(1), Article a2024. https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.2024

Clements, C. (2018). Experience and Christian nurture in youth ministry. *Journal of Youth Ministry, 16*(3). Association of Youth Ministry Education with Lipscomb University.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Harefa, L., & Laia, N. (2025). Edukasi pendidikan agama Kristen bagi remaja di GKSI Sengkuang dalam mengatasi krisis identitas. *ARDHI: Jurnal Pengabdian dalam Negeri, 3*(1). https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i1.1030

Koehuan, N. A. (2024). Tantangan pendidikan Kristen dalam membantu para remaja Kristen menghadapi krisis identitas di era digital. *Jurnal Silih Asah, 1*(2). https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59

Makmur, A., Saepudin, M. A., Sudarto, T., Maftuh, A., & Purwadi. (2023). Model kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan di era digital. *Syntax Admiration, 4*(1). https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.525

Marbun, P. (2022). *Peran gereja dan keluarga dalam pembinaan rohani jemaat*. ANDI.

Mau, M., & Amid, M. (2023). *Manajemen pendidikan Kristen dan kepemimpinan*. Badan Penerbit STIEPARI Press.

McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology, 14*(1), 6–23.

Melisa., Kusuma, A., Mardiyah., Oktavirani, N. F., & Ashidiqie, M. H. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan transformatif terhadap keefektifan komunikasi organisasi. *[Nama Jurnal], 8*(2).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok, Z., & Sunarto. (2025). Model kepemimpinan transformasional dan transaksional serta aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(1).

Mutoharoh., & Herlina, Y. (2025). Kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan kinerja guru: Systematic literature review (SLR). *Journal of Innovative and Creativity, 5*(2).

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin., Alam, M. D. S., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.